

REKONTRUKSI MODEL KOLB LEARNING STYLE INVENTORY (KLSI) 4.0 BERBASIS MAQASHID SYARI'AH UNTUK GURU SEKOLAH DASAR FASE A

Bairanti Asriandhini Marwan¹, Abas Mansur Tamam²

^{1,2}Universitas Ibn Khaldun Bogor

bairanti_uika@uika-bogor.ac.id

ABSTRACT

This study aims to reconstruct an experiential learning model by integrating Kolb Learning Style Inventory (KLSI) 4.0, Islamic Experiential Learning Model (Brifkani, 2023), and Maqasid Syariah. The study addresses the limitations of conventional experiential learning models, which predominantly focus on cognitive aspects without explicitly incorporating spirituality. By linking Qur'anic tadabbur, tafakkur, tauhid concepts, and amal saleh, this model seeks to ensure that learning not only strengthens critical thinking skills but also fosters Islamic character development, particularly for Phase A students (ages 6-9). This research adopts a qualitative library research methodology, employing critical analysis and conceptual synthesis. The findings indicate that the proposed model provides a holistic approach that harmonizes cognitive, moral, and spiritual dimensions in education. The study recommends further evaluation through practical implementation in educational settings to assess its effectiveness in enhancing religious understanding, moral awareness, and social skills. Additionally, a systematic assessment framework is needed to measure the long-term impact of Maqasid Syariah integration in experiential learning on Islamic character formation.

Keywords: *kolb learning style inventory, maqasid syariah, experiential learning*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi model pembelajaran berbasis pengalaman dengan mengintegrasikan Kolb Learning Style Inventory (KLSI) 4.0, Islamic Experiential Learning Model (Brifkani, 2023), dan Maqasid Syariah. Studi ini mengatasi keterbatasan model pembelajaran eksperiensial konvensional yang lebih menitikberatkan pada aspek kognitif tanpa mengakomodasi dimensi spiritual secara eksplisit. Dengan menghubungkan tadabbur Qur'ani, tafakkur, konsep tauhid, dan amal saleh, model ini diharapkan tidak hanya memperkuat keterampilan berpikir kritis tetapi juga membentuk karakter Islami peserta didik, khususnya pada murid Fase A (usia 6-9 tahun). Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan analisis kritis dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model yang diusulkan mampu menghadirkan pendekatan yang lebih holistik dengan mengintegrasikan dimensi kognitif, moral, dan spiritual dalam pendidikan. Penelitian ini merekomendasikan evaluasi lebih lanjut melalui implementasi

langsung di lingkungan pendidikan untuk mengukur efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman agama, kesadaran moral, dan keterampilan sosial peserta didik. Selain itu, diperlukan pengembangan instrumen asesmen yang lebih sistematis untuk mengukur dampak jangka panjang integrasi Maqasid Syariah dalam pembelajaran berbasis pengalaman terhadap pembentukan karakter Islami.

Kata Kunci: *kolb learning style inventory*, maqasid syariah, pembelajaran eksperiensial

A. Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan modern di berbagai jenjang pendidikan, teori pembelajaran berbasis pengalaman atau *Experiential Learning Theory* (ELT) yang dikembangkan oleh David Kolb (D. A. Kolb, 1984) telah menjadi salah satu pendekatan utama dalam pembelajaran berbasis pengalaman. ELT menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui empat tahap siklikal, yaitu *Concrete Experience* (pengalaman konkret), *Reflective Observation* (observasi reflektif), *Abstract Conceptualization* (konseptualisasi abstrak), dan *Active Experimentation* (eksperimentasi aktif). Model ini telah banyak diterapkan dalam berbagai bidang pembelajaran, sebagai contoh adalah penelitian mengenai implementasi siklus Kolb pada ranah Bimbingan Konseling untuk mengatasi perilaku perundungan dimana guru mendapatkan pelatihan dengan model pembelajaran siklus Kolb. Pada

penelitian tersebut didapatkan hasil yang cukup memuaskan dengan capaian berupa pemahaman guru akan kerangka kerja yang jelas tentang terapi untuk mengatasi perundungan (Ranu et al., 2024). Pada penelitian lain, ELT yang dikembangkan dalam format metode ATIK diimplementasikan pada literasi numerasi untuk siswa sekolah dasar berhasil meningkatkan nilai siswa untuk literasi tersebut (Sari et al., 2024). Fitriawan (2017) meneliti tentang implementasi ELT pada tema sumber energi untuk siswa sekolah dasar, dan menemukan bahwa penggunaan ELT telah meningkatkan penguasaan belajar siswa pada tema sumber energi tersebut.

Kolb terus melakukan pengembangan teori dan memperbarui kerangka kerja ELT untuk lebih sesuai dengan kebutuhan pembelajaran kontemporer. Pengembangan pertama adalah *Kolb Learning Style Inventory* (KLSI) edisi

1-3 yang membagi gaya belajar menjadi empat kategori utama: *Diverging*, *Assimilating*, *Converging*, dan *Accommodating* (Samsuri et al., 2024). Pengembangan berikutnya terdapat pada *Kolb Experiential Learning Profile* (KELP) adalah *Kolb Learning Style Inventory* (KLSI) 4.0, yang memperkenalkan sembilan pola pembelajaran baru yang lebih fleksibel dan mampu menggambarkan bagaimana individu menyesuaikan gaya belajarnya dalam berbagai situasi. Pola tersebut adalah *Initiating* (Memulai); *Experiencing* (Mengalami); *Imagining* (Berimajinasi); *Reflecting* (Merefleksikan); *Analyzing* (Menganalisis); *Thinking* (Berpikir Konseptual); *Deciding* (Mengambil Keputusan) dan *Acting* (Bertindak Langsung); terakhir, *Balancing* (Menyeimbangkan). Sembilan pola ini merepresentasikan individu yang mampu mengadaptasi berbagai strategi pembelajaran secara fleksibel sesuai dengan tuntutan situasi. KLSI 4.0 juga dilengkapi dengan laporan refleksi personal, strategi pembelajaran adaptif, dan validasi berbasis data global lebih dari 26 ribu pengguna, sehingga lebih relevan dengan tantangan pembelajaran di abad ke-21 (A. Y. Kolb & Kolb, 2021).

Meskipun KLSI 4.0 menekankan pentingnya refleksi dalam proses pembelajaran, pendekatan ini tetap didasarkan pada prinsip empirisme dan pengalaman manusia, tanpa secara eksplisit mengintegrasikan dimensi transendental atau spiritual dalam kerangka pembelajarannya. Hal ini sejatinya menjadi karakter khas pendidikan barat yang menekankan epistemologi empirisme dan rasionalitas sebagai sumber utama ilmu pengetahuan, sehingga cenderung meninggalkan nilai-nilai agama (Nuthpaturahman, 2023). Refleksi pada KLSI 4.0 dalam model ini lebih bersifat rasional dan psikologis, berfokus pada pemrosesan pengalaman secara kognitif tanpa secara langsung mengaitkannya dengan aspek spiritual yang lebih mendalam. Hal ini berbeda dengan pendekatan dalam pendidikan Islam yang berbasis tadabbur (perenungan terhadap ayat-ayat Allah) dan tafakkur (refleksi mendalam atas tanda-tanda kebesaran-Nya), yang menempatkan pengalaman sebagai sarana untuk membangun kesadaran tauhid dan penguatan nilai-nilai keimanan sehingga mampu mengantarkan pada realitas sejati (Marsyam, 2021).

Penelitian Isra Brifkani (Brifkani, 2023) memberikan proses pembelajaran berbasis pengalaman yang mampu menghadirkan nilai-nilai transsedental, dimana nilai-nilai itu sangat penting untuk diintegrasikan dalam kehidupan manusia. Penelitian tersebut mengusulkan model pembelajaran berbasis pengalaman yang tidak hanya berorientasi pada pengalaman empiris, tetapi juga menempatkan spiritualitas dan bimbingan ilahi sebagai aspek fundamental dalam proses belajar. Model ini berbeda dari *Experiential Learning Theory* (ELT) Kolb, yang hanya berfokus pada pengalaman empiris dan refleksi rasional. Dengan memulai pembelajaran melalui pertanyaan yang mendalam, perenungan yang kritis, serta pengalaman aktif yang mengarah pada transformasi, model ini menekankan pendekatan holistik dalam pendidikan, yang mencakup pemikiran kritis, pengalaman nyata, serta kesadaran akan nilai-nilai spiritual.

Meskipun *Experiential Learning Theory* (ELT) dan *Kolb Learning Style Inventory* KLSI 4.0 telah memberikan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman yang lebih fleksibel,

keduanya masih memiliki keterbatasan dalam mengakomodasi dimensi spiritual dan nilai-nilai transedental. Model *Islamic Experiential Learning* yang dikembangkan oleh Isra Brifkani (2023) telah memasukkan aspek bimbingan ilahi dan transformasi spiritual, tetapi belum secara eksplisit mengaitkan setiap tahap pembelajaran dengan kerangka *Maqashid Syari'ah* sebagai tujuan utama pendidikan Islam. Kebaruan penelitian ini terletak pada rekonstruksi model pembelajaran berbasis pengalaman, yang tidak hanya mengadaptasi siklus KLSI 4.0 dan model Brifkani, tetapi juga mengintegrasikan *Maqashid Syari'ah* sebagai landasan nilai, sehingga memastikan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman tidak hanya membangun keterampilan kognitif, tetapi juga mengarah pada transformasi spiritual dan moral sesuai dengan prinsip Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis pengalaman yang mengintegrasikan KLSI 4.0, *Islamic Experiential Learning Model*, dan *Maqashid Syari'ah*, sehingga menghasilkan pendekatan

pembelajaran yang lebih holistik dan transformatif. Secara khusus, penelitian ini berupaya menganalisis perbandingan pendidikan Islam dan pendidikan Barat khususnya aliran empirisme (sebagai induk dari pembelajaran eksperimentalis) juga potensi bahaya yang dapat timbul dari pemikiran tersebut. Penelitian ini juga akan mensintesis objektifikasi *Maqashid syari'ah* untuk murid fase A sehingga dapat menjadi *framework* untuk guru sekolah dasar Fase A ketika melaksanakan pembelajaran berbasis pengalaman di sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif yaitu studi pustaka (*library research*) untuk mengkaji serta mengembangkan model pembelajaran berbasis pengalaman yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Menurut Sugiyono (2013), studi pustaka dalam penelitian kualitatif memiliki peran penting dalam menelaah teori yang telah ada, mengidentifikasi kesenjangan penelitian (*research gap*), serta menyusun kerangka berpikir yang sistematis guna mengembangkan konsep yang lebih kontekstual dan aplikatif. Dalam penelitian ini, studi

pustaka memungkinkan analisis terhadap keterbatasan model pembelajaran berbasis pengalaman konvensional, serta mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip pembelajaran Islam dapat dikolaborasikan dalam model tersebut agar lebih komprehensif.

Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kritis dan sintesis konseptual. Hal ini sejalan dengan Sugiyono (2012) yang menekankan bahwa analisis kritis dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menilai relevansi teori dengan permasalahan yang dikaji, serta mengidentifikasi aspek yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Setelah proses analisis kritis dilakukan, sintesis konseptual diterapkan untuk mengintegrasikan berbagai teori dalam satu model pembelajaran berbasis pengalaman Islami yang lebih sistematis. Sintesis ini dilakukan dengan menghubungkan tahapan pembelajaran dalam KLSI 4.0 dengan dimensi spiritual dalam Model Brifkani, serta memastikan bahwa setiap tahapan pembelajaran berorientasi pada pencapaian *Maqashid Syariah* sebagai esensi utama dalam pendidikan Islam. Pada penelitian ini pembahasan *Maqashid Syari'ah* akan

dibatasi pada rujukan surat Luqman ayat 12-19, kemudian akan dilakukan objektifikasi untuk murid Fase A.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Karakteristik Pendidikan Islam dan Karakterismi Empirisme Sebagai Induk Pembelajaran Eksperientalisme

Pendidikan Islam memiliki karakteristik khas yang mampu mengemban tujuan-tujuan pendidikan itu sendiri. Karakteristik ini berbeda disebabkan karena filsafat pendidikan keduanya jauh berbeda. Filsafat pendidikan Islam dan Barat menunjukkan perbedaan mendasar dalam landasan epistemologi dan tujuan pendidikan. Pendidikan Barat lebih berorientasi pada rasionalisme, empirisme, dan sekularisme, yang berfokus perkembangan intelektual dan keterampilan pragmatis tanpa keterkaitan eksplisit dengan nilai spiritual. Filsafat pendidikan Islam, sebaliknya, memiliki pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam kerangka Maqasid Syariah, dengan tujuan utama membentuk insan kamil yang berakhlak serta bertanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Dalam pendidikan Barat, model

pembelajaran cenderung berorientasi pada individualisme dan efisiensi sosial, sedangkan dalam pendidikan Islam, pembelajaran diarahkan pada pencapaian kesejahteraan dunia dan akhirat secara seimbang. Integrasi ilmu dan wahyu menjadi ciri khas pendidikan Islam, berbeda dengan pendekatan Barat yang sering kali memisahkan agama dari ilmu pengetahuan (Hidayat, 2021). Pendidikan Islam adalah pendidikan iman dan amal (Daradjat, 2020), dan pendidikan kalbu menjadi inti menjadi inti dalam kurikulum pendidikan Islam (Tafsir, 2010).

Pada penelitian ini, penulis berfokus pada teori ELT Kolb dengan berbagai pengembangannya mulai KLSI 1-3 hingga KLSI 4.0. Karya David Kolb sangat dipengaruhi oleh pemikiran John Dewey, Kurt Lewin, dan Jean Piaget, yang kesemuanya menekankan pentingnya pengalaman dalam proses pembelajaran (Kemhuy, 2023). Siklus Kolb dalam ELT adalah penerapan dari filsafat empirisme yang secara otomatis merujuk pada karakteristik pendidikan Barat, sehingga pada pola pembelajaran ELT akan memiliki potensi yang membahayakan karena tidak seiring dengan karakteristik pendidikan Islam.

Potensi bahaya yang mengancam ketika filsafat empirisme pada ELT ini diterima secara utuh adalah bahwa ketika empirisme (pengalaman inderawi) diterima sebagai satu-satunya sumber kebenaran dimana hal ini bertentangan dengan aqidah Islam yang berlandaskan wahyu.

Pendekatan empirisme ini menolak konsep kebenaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah karena tidak dapat diverifikasi secara inderawi, serta mengesampingkan aspek rasional dan metafisik. Dengan hanya mengakui pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman langsung, empirisme menolak hakikat kebenaran yang tidak dapat diindera, termasuk konsep ketuhanan dan hal-hal gaib seperti malaikat, akhirat, dan takdir. Hal ini berimplikasi pada melemahnya keyakinan terhadap ajaran Islam dan menggiring manusia pada pemikiran yang meragukan keberadaan Allah. Oleh karena itu, empirisme berbahaya bagi aqidah Islam karena membatasi kebenaran hanya pada aspek material dan menafikan dimensi transendental yang menjadi inti keimanan dalam Islam (Sastra, 2014).

Maqashid Syariah dalam Pendidikan Islam

Maqasid Syariah memiliki kedudukan yang sangat penting dalam agama Islam, karena menjadi tujuan utama dari setiap hukum dan ajaran Islam yang ditetapkan oleh Allah SWT. *Maqashid* Syariah adalah maksud dan tujuan hukum-hukum Allah. Terdapat lima hal *Maqashid* Syariah yaitu *Hifdz ad-Din* (Perlindungan Terhadap Agama), *Hifdz an-Nafs* (Perlindungan Terhadap Jiwa), *Hifdz al-Aql* (Perlindungan Terhadap Akal), *Hifdz an-Nasl* (Perlindungan Terhadap Keturunan), *Hifdz al-Mal* (*Menjaga Harta*). Perlindungan terhadap keturunan dapat disebut pula perlindungan terhadap kehormatan (Al-Jauhar, 2013).

Yasin (2022) menjelaskan bahwa *Maqasid* Syariah berfungsi menjaga keseimbangan hidup manusia yang diuraikan sebagai berikut : *Hifdz ad-Din* (Perlindungan Agama) bertujuan untuk memperjelas konsep keimanan dan ibadah. Dalam aspek *ushul*, ajaran Islam menekankan kepercayaan kepada Allah, malaikat, para nabi, kitab-kitab suci, hari akhir, serta ketetapan takdir. Sementara itu, *furu'* mencakup

pelaksanaan ibadah seperti shalat, puasa, dan zakat. *Hifdz an-Nafs* (Perlindungan Jiwa) berfokus pada menjaga nyawa dan kesehatan, termasuk penegakan hukum qisas guna mewujudkan keadilan dalam kasus pembunuhan, serta penerapan diyat sebagai bentuk keringanan dalam kasus pembunuhan tidak disengaja. *Hifdz al-Aql* (Perlindungan Akal) memastikan bahwa manusia dapat berpikir dengan jernih dan sehat, misalnya dengan melarang konsumsi khamr yang dapat merusak akal, serta mewajibkan pencarian ilmu sebagai sarana peningkatan kualitas hidup.

Selanjutnya, *Hifdz an-Nasl* (Perlindungan Keturunan) bertujuan untuk menjaga kesinambungan generasi melalui pernikahan yang sah menurut ajaran Islam, dengan aturan yang melarang perzinaan dan memberikan pedoman jelas terkait perencanaan keluarga, termasuk kebolehan kontrasepsi dalam batasan syariah. Keberlangsungan keturunan merupakan tujuan utama pernikahan dalam Islam, sehingga aturan pernikahan yang benar menjadi bagian dari tatanan sosial yang harmonis. Terakhir, *Hifdz al-Mal* (Perlindungan Harta) menitikberatkan

pada pengelolaan harta yang adil dan berkah melalui sistem muamalah, yang menjamin keseimbangan dalam transaksi ekonomi. Islam melarang praktik riba karena berpotensi merugikan salah satu pihak dan bertentangan dengan prinsip keadilan ekonomi. Dengan adanya sistem ekonomi berbasis syariah, Islam menanamkan pentingnya perdagangan jujur dan transparan demi menciptakan kesejahteraan yang berkelanjutan.

Lindawati dan Tarlam (2024) pada penelitiannya menyatakan bahwa dalam surat Luqman ayat 12-19 mengandung prinsip *maqashid syariah* dalam pendidikan dan pembentukan karakter. Penelitian ini menganalisis beberapa pendapat ulama tafsir terdahulu dan kontemporer. Amal bersyukur dipandang sebagai inti dari pengakuan atas nikmat Allah, yang selaras dengan *maqashid syariah* dalam mencapai kesejahteraan spiritual dan material. Larangan syirik menegaskan pentingnya menjaga kemurnian tauhid sebagai fondasi agama (*hifdz ad-din*), sementara perintah berbuat baik kepada orang tua mencerminkan perlindungan terhadap keturunan dan hubungan

keluarga (*hifdz an-nasl*). Pendidikan dalam Islam juga menekankan pentingnya hikmah dan refleksi moral, yang membawa kemaslahatan baik di dunia maupun akhirat. Selain itu, nasihat tentang shalat, amar ma'ruf nahi munkar, dan sikap rendah hati mencerminkan maqashid dalam menjaga jiwa (*hifdz an-nafs*), akal (*hifdz al-aql*), dan harta (*hifdz al-mal*).

Ayat-ayat ini menegaskan bahwa pendidikan harus mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial, membentuk individu yang bertakwa dan berakhlak mulia. Pendidikan yang diajarkan dalam ayat ini meliputi iman, ibadah, akhlak, serta hubungan sosial, yang semuanya selaras dengan prinsip maqashid syariah dalam menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dengan demikian, ayat-ayat ini memberikan panduan komprehensif dalam pembentukan karakter anak, tidak hanya menekankan keimanan dan ibadah, tetapi juga membangun akhlak yang baik, interaksi sosial yang sehat, serta sikap rendah hati, guna mencapai kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat.

Objektifikasi Maqashid Syariah untuk Murid Fase A

Fase A dalam pendidikan Islam, yang mencakup anak-anak berusia 6-9 tahun, merupakan tahap perkembangan krusial di mana anak mulai memiliki kemampuan *tamyiz* atau membedakan antara yang benar dan salah (Najati, 2004). Pada usia ini, anak-anak diperintahkan untuk mulai melaksanakan shalat sebagaimana disebutkan dalam hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Tirmidzi nomor 372 (Al-Tirmidzi, n.d.), hal ini menunjukkan menunjukkan bahwa usia ini adalah fase awal dalam pembentukan kebiasaan religius. Dalam konteks *maqashid syariah*, pendidikan pada Fase A harus diarahkan untuk menjaga agama (*hifdz ad-din*) dengan menanamkan pemahaman tauhid, rukun iman, serta keterikatan hati dengan ibadah.

Hal ini sejalan dengan Surah Luqman ayat 13, yang menekankan pentingnya menjauhi syirik sebagai bagian dari menjaga kemurnian tauhid. Selain itu, penanaman nilai-nilai akhlak Islami seperti menghormati orang tua (ayat 14) merupakan wujud *hifdz an-nasl*, yaitu menjaga keturunan dengan membentuk karakter anak yang

berbakti dan memiliki adab. Sebagaimana dikemukakan oleh Baharits (2008), pembentukan karakter anak pada usia dini harus diarahkan untuk menanamkan sikap *muroqobatullah* (kesadaran akan pengawasan Allah), yang telah dicontohkan oleh Rasulullah dalam mendidik anak-anak di sekitarnya.

Objektifikasi *maqashid syariah* dalam pembelajaran anak pada Fase A dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan praktis. Dalam *hifdz al-aql* (menjaga akal), anak diajarkan untuk berpikir kritis dengan memahami konsep halal dan haram, sebagaimana Luqman menanamkan nilai-nilai kebijaksanaan kepada anaknya dalam ayat 16-19. Pendidikan *hifdz an-nafs* (menjaga jiwa) dapat diwujudkan dengan membentuk kesadaran akan pengawasan Allah (*muroqobatullah*), seperti yang terlihat dalam peringatan Luqman kepada anaknya bahwa sekecil apa pun amal seseorang akan diperhitungkan oleh Allah. Adapun *hifdz al-mal* (menjaga harta) dapat diajarkan melalui prinsip kejujuran dalam bermuamalah sejak dini, dengan membiasakan anak memahami konsep kepemilikan dan tanggung jawab dalam menggunakan

harta. Kusri & Abidin (2021) menegaskan bahwa pada tahap ini, peserta didik mulai dikenalkan dengan hafalan surah-surah pendek dan praktik ibadah dasar sebagai fondasi keislaman mereka.

Dari aspek sosial, Nurzakun & Santoso (2021) menekankan pentingnya menanamkan sikap berbagi dan menghormati orang tua serta guru sebagai bagian dari pendidikan karakter Islam. Dalam pendidikan *jinsiyah*, Syantut (2019) menjelaskan bahwa anak-anak mulai memahami perbedaan peran gender berdasarkan ajaran Islam yang diajarkan secara bertahap sesuai fitrah mereka. Selain itu, Ghuddah (2022) menyoroti pentingnya pendekatan Rasulullah dalam mengajarkan akhlak dan adab kepada anak-anak melalui metode yang berulang dan penuh kelembutan. Oleh karena itu, fase ini menuntut keseimbangan dalam pendekatan pendidikan yang mengedepankan kasih sayang (*targhib*) dan ketegasan (*tarhib*), sebagaimana disarankan oleh Rabi' (2015), agar anak-anak tumbuh dengan keimanan yang kuat serta kesiapan menghadapi tantangan kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian,

integrasi karakteristik Fase A dengan *maqashid syariah* yang bersumber dari Surah Luqman tidak hanya membentuk anak yang saleh secara individual, tetapi juga membangun generasi yang memiliki kesadaran spiritual, kecerdasan akal, dan akhlak yang mulia dalam kehidupan sosialnya.

Analisis Rekontruksi Model Pembelajaran Eksperiensial Berbasis *Maqashid Syariah*

Rekonstruksi ini dilakukan dengan menghubungkan setiap tahapan pembelajaran eksperiensial dengan nilai-nilai Islam. Pada tahap *Concrete Experience*, pengalaman nyata dalam pembelajaran harus dikaitkan dengan *tadabbur* Qur'ani, seperti menghubungkan pembelajaran sains dengan ayat-ayat kauniah dalam Al-Qur'an, agar peserta didik dapat melihat keterkaitan ilmu dengan kebesaran Allah (Marsyam, 2021). Pada tahap *Reflective Observation*, refleksi diarahkan untuk menumbuhkan *tafakkur*, yakni merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah dan memahami bagaimana ilmu yang diperoleh dapat meningkatkan ketakwaan. Selanjutnya, tahap *Abstract Conceptualization* perlu

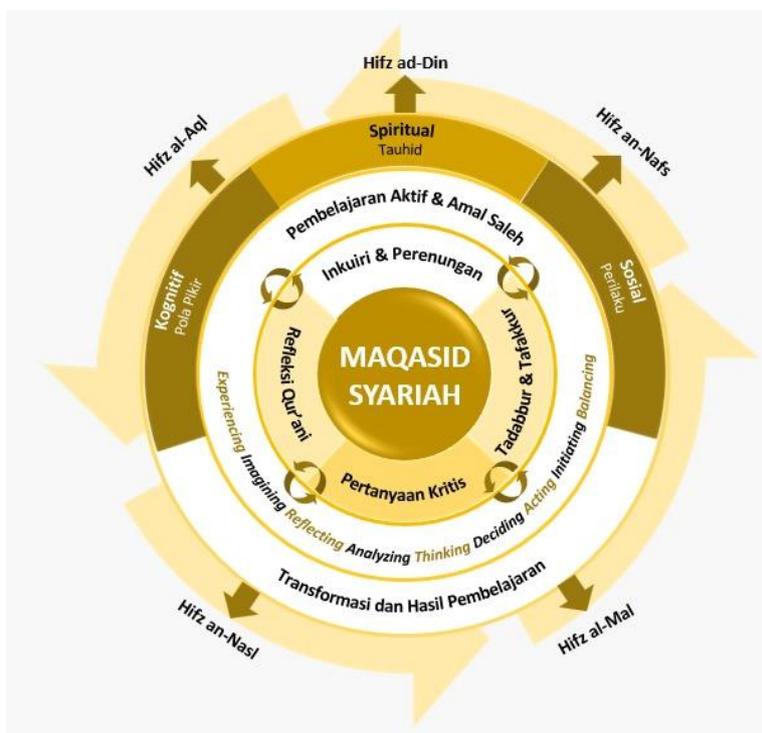
diperkaya dengan konsep tauhid, sehingga setiap konsep yang dipelajari tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga memiliki nilai spiritual yang memperkuat keimanan. Pada tahap *Active Experimentation*, pembelajaran diarahkan pada penerapan ilmu dalam kehidupan sehari-hari melalui amal saleh, seperti mengamalkan akhlak mulia, berbagi dengan sesama, serta menjalankan peran sebagai khalifah di bumi.

Untuk memastikan efektivitas model ini, diperlukan *framework* evaluasi yang berbasis *Maqasid Syariah*, di mana setiap tahap pembelajaran dievaluasi berdasarkan dampaknya terhadap lima tujuan utama syariah. Indikator keberhasilan tidak hanya diukur dari peningkatan aspek kognitif, tetapi juga dari penguatan karakter, moralitas, dan spiritualitas peserta didik. Pendekatan evaluasi ini dapat menggunakan metode kualitatif, seperti observasi, refleksi guru, serta analisis perubahan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, model pembelajaran berbasis pengalaman yang terintegrasi dengan Maqasid Syariah ini dapat menjadi solusi dalam membangun sistem pendidikan Islam

yang lebih holistik, di mana ilmu dan spiritualitas berjalan seiring dalam membentuk generasi yang unggul secara akademik dan berakhlak mulia.

Rekonstruksi model tersebut disintesis dalam usulan model seperti tertera pada Gambar 1 berikut :

memastikan bahwa setiap tahap dalam proses pembelajaran berorientasi pada pemenuhan lima tujuan utama syariah: *Hifz ad-Din* (Menjaga Agama), *Hifz an-Nafs* (Menjaga Jiwa), *Hifz al-Aql* (Menjaga Akal), *Hifz an-Nasl* (Menjaga



Gambar 1. Usulan Model Pembelajaran Eksperiensial Berbasis Maqashid Syariah

Gambar 1 menjelaskan , model pembelajaran ini mengintegrasikan Kerangka *Maqasid Syariah* dengan *Experiential Learning Theory* (ELT) untuk menciptakan sistem pembelajaran berbasis pengalaman yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Model ini menjadikan *Maqasid Syariah* sebagai inti pembelajaran,

Keturunan), dan *Hifz al-Mal* (Menjaga Harta). Model ini memiliki struktur berlapis dan siklikal yang mencerminkan tahapan dan siklus dalam *Experiential Learning* yang telah diselaraskan dengan nilai-nilai Islam. Tahap Inkuiri & Perenungan berperan sebagai fase awal yang menekankan pertanyaan kritis, di

mana peserta didik didorong untuk mengeksplorasi ilmu dengan kesadaran tauhid. Ini sejalan dengan fase *Concrete Experience* dalam ELT, namun diperkuat dengan Tadabbur dan Tafakkur, yang menekankan refleksi terhadap tanda-tanda kebesaran Allah. Selanjutnya, tahap *Reflective Observation* dalam ELT diadaptasi menjadi Refleksi Qur'ani, di mana peserta didik tidak hanya merenungkan pengalaman mereka tetapi juga mengaitkannya dengan prinsip-prinsip dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Dalam fase *Abstract Conceptualization*, model ini mengganti pendekatan sekuler dengan *Thinking* yang berlandaskan pola pikir Islami, memastikan bahwa pembentukan konsep tidak hanya berbasis rasionalitas, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang kuat. Sementara itu, tahap *Active Experimentation* direkonstruksi menjadi Pembelajaran Aktif & Amal Saleh, di mana peserta didik tidak hanya mengaplikasikan ilmu secara praktis tetapi juga diarahkan untuk menjadikannya sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab sosial. Integrasi ini memungkinkan Transformasi & Hasil Pembelajaran

yang bukan sekadar hasil akademik, tetapi juga menciptakan peserta didik yang memiliki kesadaran ruhani, sosial, dan intelektual. Dengan kata lain, model ini tidak hanya berfokus pada transfer ilmu tetapi juga membentuk karakter Islami yang kuat, sesuai dengan prinsip *Maqasid Syariah*. Model memberikan kerangka kerja yang lebih utuh dibandingkan dengan model pembelajaran eksperiensial konvensional, karena menghubungkan setiap tahap pembelajaran dengan kesadaran akan peran manusia sebagai khalifah di bumi dan memastikan bahwa setiap ilmu yang diperoleh memiliki nilai ibadah dan kemaslahatan bagi umat.

D. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi model pembelajaran eksperiensial (berbasis pengalaman) yang mengintegrasikan dengan *Maqasid Syariah* dengan harapan dapat mencegah potensi bahaya yang muncul pada model pembelajaran tersebut. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat melengkapi model pembelajaran eksperiensial konvensional yang selama ini lebih menitikberatkan aspek kognitif,

namun belum secara eksplisit memasukkan dimensi spiritual. Dengan menghubungkan tadabbur Qur'ani, tafakkur, konsep tauhid, dan amal saleh, model ini diharapkan tidak hanya memperkuat keterampilan berpikir kritis, tetapi juga membantu dalam membentuk karakter Islami peserta didik, terutama anak-anak pada Fase A (usia 6-9 tahun).

Hasil penelitian ini sangat merekomendasikan evaluasi lebih lanjut melalui implementasi langsung di lingkungan pendidikan, guna mengukur efektivitas model dalam meningkatkan pemahaman agama, kesadaran moral, dan keterampilan sosial peserta didik. Selain itu, diperlukan pengembangan instrumen asesmen yang lebih sistematis untuk mengukur sejauh mana integrasi *Maqasid Syariah* dalam pembelajaran berbasis pengalaman dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jauhar, A. A.-M. H. (2013). *Maqashid Syariah Terj.dari Maqoshidu Asy-Syari'ati Fil Islam* (Khikmawati (trans.)). AMZAH.
- Al-Tirmidzi, M. (n.d.). *Jami at-Tirmidzi*. www.hadits.id
- Baharits, A. H. S. (2008). *Mendidik Anak Laki-Laki. Terj.dari Mas'uuliyatul Abimuslimi fi Tarbiyatil Waladi* (Syihabuddin (trans.)). Penerbit Gema Insani.
- Brifkani, I. (2023). Islamic Pedagogy for Guidance and Transformation Toward an Islamic Experiential Learning Model. *Journal of Education in Muslim Societies*, 5(1), 106–112. <https://doi.org/10.2979/jems.5.1.07>
- Daradjat, Z. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Fitriawan, F., & Andriani, L. (2017). Experiential Learning Theory (Elt) Dan Implementasinya Pada Mata Pelajaran Ipa Tema Sumber Energi. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 9–45.
- Ghuddah, A. F. A. (2022). *Muhammad Sang Guru Meneladani 40 Metode Pendidikan Nabi. Terjemahan dari Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim* (A. Khudlori (trans.)). Tuross Pustaka.
- Hidayat, N. (2021). KOMPARASI FILSAFAT PENDIDIKAN BARAT DAN PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan*, 7(1), 6.
- Kemhuy. (2023). *Learning and Learning Styles According to David Kolb*. <https://experientiallearninginstitute.org/team/david-a-kolb>
- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2021). *The Kolb Experiential Learning Profile (KELP)*. EBLS PRESS. <https://experientiallearninginstitute.org>

- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning Experience as The Source of Learning and Development*. Prentice Hall.
- Kusrini, S., & Abidin, Z. A. (2021). *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SD Kelas II* (Cetakan Pe). Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lindawati, E., & Tarlam, A. (2024). PENDIDIKAN ANAK DALAM AL-QUR'AN SURAH LUKMAN AYAT 12-19 PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH. *JUPIDA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Miftahul Huda*, 02, 52–67.
- Marsyam, A. W. (2021). Membentuk Manusia Berparadigma Qur'ani Melalui Tafakur Ayat-Ayat Allah. *Al-Mutsala*, 3(2), 120–127.
- Najati, M. 'Utsman. (2004). *Psikologi Dalam Perspektif Hadis. Terj.dari Al-Hadits wa 'Ulum an-Nafs* (Z. Abu Bakar (trans.)). Pustaka Al-Husna Baru.
- Nurzakun, M., & Santoso, J. (2021). *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti untuk SD Kelas I* (Cetakan Pe). Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Nuthpaturahman, N. (2023). Perbandingan Filsafat Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Barat. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(2), 650. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i2.1937>
- Rabi', A. A.-H. (2015). *Membumikan Harapan. Terj.dari Al-Baitul Muslim Al-Qudwah Amal Yahtaj Ila 'Amal* (M. Irham & N. Muthaharah (trans.)). PT ERA ADICITRA INTERMEDIA.
- Ranu, M. E., Iriani, S. S., Nuswantara, D. A., & Nugrohoseno, D. (2024). Penguatan guru mengatasi kerentanan mental siswa melalui pelatihan hypnoteaching berbasis siklus experiential learning. 8.
- Samsuri, T., Adnyana, P. B., Ariawan, I. P. W., & Wesnawa, I. G. A. (2024). *The Development of the Kolb Learning Style Inventory (KLSI): Evolution , Validity , Flexibility and Its Application in Education*. 10(11), 3070–3079. <https://doi.org/10.22178/pos.111-16>
- Sari, N., Akhir, M., & Ratnawati. (2024). IMPLEMENTASI MODEL ATIK UNTUK MENINGKATKAN LITERASI NUMERASI MENGGUNAKAN MEDIA LOOSE PART PADA SISWA SEKOLAH DASAR Novita. *JPSS: Jurnal Pendidikan Sang Surya*, 15(1), 37–48. <https://doi.org/10.56959>
- Sastra, A. (2014). *Filosofi Pendidikan Islam*. Darul Muttaqien Press.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta Cv.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta Cv.
- Syantut, K. A. (2019). *Merawat Fitrah*

Anak Laki-Laki, Terj. dari Tarbiyatu Asy-Syabab Al-Muslim Li Aabaana Waalada'ata (I. Matin (trans.)). Maskana Media.

Tafsir, A. (2010). *Filsafat Pendidikan Islami*. Remaja Rosdakarya.

Yasin, A. A. (2022). Penerapan Pembelajaran Shalat Berbasis Maqashid Syari'ah Bagi Anak Sekolah Dasar di Pondok Pesantren Darussalam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(1), 79–90.